

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terintegrasi dengan sistem lain yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek. Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha untuk menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman belajar dan terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk mengoptimalisasikan kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹ Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.²

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu

¹ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta 2014, hal.23-24.

² Muhammad Irham, (et al), *Psikologi Pendidikan*, Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal.19.

bangsa tersebut. Pendidikan tidak saja penting bagi individual, tetapi juga penting untuk membentuk tatanan kehidupan secara kolektif. Hal ini dalam rangka membangun pondasi jalan yang kokoh menuju terwujudnya masyarakat yang makmur, madani, dan sejahtera. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.³

Dengan pendidikan, kita akan memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat atau menciptakan generasi yang mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan setiap individu, mendorong kemajuan masyarakat dan bangsa karena dengan pendidikan yang ditempuh memungkinkan seseorang atau pihak tertentu untuk mampu berkembang secara wajar dalam aspek sosial, ekonomi, industri dan sebagainya.⁴

Agama Islam mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi dan juga ukhrawi. Salah satu ajaran tersebut adalah mewajibkan umat Islam untuk melaksanakan pendidikan dalam kehidupannya. Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa ada tiga kata yang sering digunakan yakni at-tarbiyah, at-ta'lim, dan at-tardhib, ketiga

³ Abd Rahman. (2022). "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Dan Unsur-Unsur Pendidikan". *Al Urwatul Wutsqa*. Volume 2. Nomor 1.hal 3.

⁴ Abd Rahman. (2022). "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Dan Unsur-Unsur Pendidikan". *Al Urwatul Wutsqa*. Volume 2. Nomor 1.hal 3.

kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan untuk mengartikan pendidikan dalam Islam yang berarti menjaga, membina, membimbing, dan memelihara manusia sesuai jalannya.⁵

Menurut ajaran Islam pendidikan itu mampu mengantarkan manusia pada derajat yang lebih tinggi, yaitu kepada orang yang berilmu terutama dalam mencari ridha Allah SWT dengan berlomba-lomba menjadi orang yang bertaqwa, karena dengan mencari ilmu yang dipandu dengan keimanan, manusia akan lebih dekat dengan Allah SWT. Pendidikan secara kultural pada umumnya berada pada ruang lingkup peran, fungsi, dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk transfer of knowledge (*transfer pengetahuan*) dan transfer of values (*transfer nilai*).⁶

Pendidikan Islam adalah serangkaian proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, baik aspek spiritual, intelektual, maupun fisiknya, guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Gagasan tersebut sangat memberi gambaran bahwa eksistensi pendidikan merupakan sarana vital dalam upaya menumbuh kembangkan daya kreatifitas anak didik, melestarikan nilai-nilai Ilahiyah, dan Insaniyyah serta membekali

⁵ Muzzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal. 12.

⁶ Arifuddin Arif. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Kultura GP Press Group, Jakarta 2008, hal. 1.

anak didik yang produktif, yang memungkinkan anak didik dapat hidup sesuai dengan perkembangan lingkungan dimanapun ia berada.⁷

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah.⁸ Kesenian hadrah tentu ada kaitannya dengan pendidikan agama Islam karena hadrah adalah seni Islam yang di dalamnya ada nilai agama yang mempengaruhi kespiritual hadrah tersebut.⁹

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi dalam buku Mujib, memandang bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan umum pendidikan. Dengan demikian gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana hadist beliau “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Tujuan umum diatas kemudian dirinci menjadi tujuan-tujuan khusus untuk pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan ketrampilan bekerja dalam masyarakat.¹⁰

⁷ Arifuddin Arif. . *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Kultura GP Press Group, Jakarta 2008, hal. 36.

⁸ Hidayat Rahmat. “Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi.” *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 1 (1).

[Http://Jurnal.Dharmawangsa.Ac.Id/Index.Php/Sabilarrasyad/Article/View/46](http://Jurnal.Dharmawangsa.Ac.Id/Index.Php/Sabilarrasyad/Article/View/46).

⁹ Mahsun Thoah, “Pembelajaran Ekstra Kurikuler Hadroh Di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Gempolsongo Mijen Demak. 2020, ” Skripsi, Iain Kudus. [Http://Repository.Iainkudus.Ac.Id/3652/](http://Repository.Iainkudus.Ac.Id/3652/).

¹⁰ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam (ed). *Manifesto Modernisasi Pendidika Islam & Pesantren*, STAIN Jember Press, Jember, 2013, hal 44.

Di kalangan masyarakat muslim. keagamaan salah satunya yang dikenal dengan tradisi shalawat. Kegiatan ini mengiringi kegiatan keagamaan yang lain, yaitu tahlil. Tahlilan adalah kegiatan membaca do'a bersama dengan membaca kalimat tayyibah, sedang sholawat identik dengan kegiatan membaca do'a bersama yang menjadikan Nabi sebagai fokus mengharap syafaah kemudian tahlil dengan sholawat ini bentuk lain dari keutamaan Nabi di mata kaum muslim.¹¹ Kecintaan kepada Rasulullah Saw dapat melalui kesenian hadrah. Kegiatan membaca qasidah-qasidah dan puji-pujian kepada Rasulullah Saw, yang diiringi dengan musik rebana sangat diminati oleh masyarakat muslim yang mencintai Nabi-Nya.¹²

Kesenian hadrah seringkali digelar dalam acara isra mi'raj, pengajian, atau hajatan seperti sunatan dan juga pernikahan.¹³ Kesenian hadrah adalah salah satu dari beberapa jenis kesenian yang terdapat dalam kesenian musik tradisional Islam yang ada di Indonesia. Bahkan terdapat di dalamnya banyak tersirat beberapa nilai yang terkait dengan aspek-aspek masyarakat pendidikan seperti aqidah, akhlak, ibadah. Kesenian hadrah ini merupakan kesenian Islam yang di dalamnya dilantunkan syair-syair dengan tabuhan-tabuhan oleh alat rebana yang khas. Syair atau nyayian relegius adalah nyayian yang dihubungkan dengan nuansa keagamaan.

¹¹ Wildana Wargadinata. 2010. "Spiritualitas Salawat: Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad Saw". Malang: Uin-Maliki Press. [Http://Repository.UinMalang.Ac.Id/1175/](http://Repository.UinMalang.Ac.Id/1175/).

¹² Imam Husaen, 2020. "Hadroh Sebagai Media Dakwah Dalam Menanamkan Kecintaan Remaja Terhadap Musik Islami (Studi Kasus Di Mushola Al Hasan Desa Kamarang Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon). Diploma, Iain Syekh Nurjati Cirebon. [Http://Web.Syekhnurjati.Ac.Id](http://Web.Syekhnurjati.Ac.Id).

¹³ Hadi Gunawan (et al). *Pelajaran Seni Musik*, Surakarta, 1994, hal 144.

Qasidah yang digunakan dalam hadrah pada umumnya berasal dari Kitab Hadrah, Kitab Berjanji, dan Kitab Diba.¹⁴ Alat hadrohnya sendiri berasal dari daerah Timur Tengah dan dipakai untuk acara kesenian. Alat musik Hadrah kemudian meluas perkembangannya hingga ke Indonesia, Oleh karena itu seni Hadrah sangat populer terutama di daerah-daerah Jawa Timur yang juga berdampak positif bagi kalangan masyarakat khususnya bagi para remaja.¹⁵

Hadrah secara bahasa berasal dari kata *hadrara-yuhdhiru-hadhron-hadhrotan* yang berarti kehadiran. Sedangkan secara istilah hadrah dapat diartikan sebagai kesenian islami yang di dalamnya berisi shalawat Nabi untuk menyampaikan ajaran agama Islam, dalam kesenian ini tidak ada alat musik kecuali rebana. Alat musik yang digunakan hadrah ada empat buah terbang dan juga satu bas. Di Indonesia, ketika istilah hadrah disebutkan, perhatian orang yang tertuju pada bentuk seni perkusi, terdiri dari lonceng logam yang terbuat dari papan kayu di sekeliling badannya, dengan lubang di tengahnya dan ditempelkan pada kulit kambing tipis berwarna kecokelatan, yang di Jawa dikenal dengan Reba atau terbang. Keunikan dari rebana ini pada saat dimainkan setiap pukulan pemain satu dengan pemain yang lainnya tentu memiliki bunyi yang berbeda.¹⁶

¹⁴ Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Jakarta, 2022, Yayasan Obor Indonesia, hal 214.

¹⁵ Wildana Wargadinata, *Sepiritualitas Sholawat*, Uin Maliki Pres, Malang, 2010, hal. 213.

¹⁶ Helena Bouvi, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Bogor: Percetakan grafika Mardi Yuana, 2002, hal. 214.

Namun dari perbedaan bunyi tersebut mereka bisa saling melengkapi sehingga menghasilkan bunyi yang begitu indah di dengar. Nada-nada yang dihasilkan dari bunyi rebana memang berbeda, tapi dengan perbedaan bunyi itulah bisa menghasilkan bunyi yang harmonis saat dimainkan. Jadi setiap pemain harus mengontrol egonya agar nada ritmis tetap terjaga agar tidak merusak suara standar.

Islam sebenarnya menghidupkan rasa keindahan (estetika) dan mendukung kesenian, namun dengan syarat-syarat tertentu, yakni jika kesenian itu membawa perbaikan dan tidak merusak, membangun dan tidak menghancurkan.¹⁷ Jika jiwa (ruh) kesenian ialah merasakan dan mengungkapkan keindahan, maka Islam yang merupakan sebesar-besar agama atau jalan hidup justru menanamkan cinta dan rasa suka akan keindahan dilubuk hati setiap muslim. Menurut Quraisy Shihab, seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia di dorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia ataupun fitroh yang di anugerahkan Allah kepada hambahamba-Nya.¹⁸

Menurut Al-Ghazali mendengarkan musik atau nyanyian itu disamakan seperti halnya dengan mendengarkan perkataan makhluk hidup atau benda mati. Mendengarkan ibarat barang *ribawi*. Jelas haramnya, namun dalam praktiknya muncul manifestasi lain semisal “bunga bank”.

¹⁷ Yusuf al-Qardawi, *Islam dan Seni*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2000, hal. 11-12

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1996. Hal.385

Sebagian ulama mengharamkan sebagian lain membolehkan.¹⁹ *Alat Malahi* adalah barang yang penggunaannya haram, namun bagaimana kedua barang ini apabila menjadi perantara suatu kebaikan. semisal para ulama kalangan sufi yang secara khusus menjadikan alat-alat tersebut sebagai pengiring tarian sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam kaidah fiqh juga terdapat ungkapan “*untuk wasilah-perantara- itu hukumnya adalah sebagaimana hukum yang berlaku pada perbuatan yang dituju.*”

Kaidah di atas bukanlah alasan legal formal yang mendasari ahli tasawuf untuk menggunakan alat manahi dalam mendekatkan diri kepada Allah. namun dalam kaca tasawuf, fitrah yang ada dalam diri manusia itu menuntun segala keindahan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya tertipu dalam godaan bentuk dan jenis. Mungkin sekali ada alat musik yang suaranya seperti hasil petikan gitar namun tidak bersumber dari petikan gitar. Banyak pula suara yang mirip seperti tiupan seruling tetapi bukan bersumber dari alat manahi seruling ataupun sebaliknya. Para fuqahâ` memiliki kecenderungan selalu membuat kategori halal-haram bahkan sampai dalam kesenian dan keindahan. Seperti yang dikemukakan didepan, seni termasuk kebutuhan tersier atau masalah taḥsîniyât dalam pandangan filsafat hukum Islam yang dikaji oleh fuqahâ` pasca generasi imam mujtahidin. Golongan ini menyimpulkan berdasarkan keumuman firman Allah dalam Q.S. Al-Anbiya` : 107 “*Tidaklah Kami mengutusmu sebagai rasul melainkan untuk menjadi rahmat bagi alam.*” Berdasarkan ayat 107

¹⁹ Al Ghazali, *Ihya Ulum ad-din*, Dar as-Syaeb, Kairo, 1981

dari surat al-Anbiya' ini, para fuqahâ` pasca imam mujtahidîn mengklasifikasikan kemaslahatan dari segi tujuannya ada tiga stratifikasi.

Pertama adalah sesuatu yang harus ada demi kelangsungan hidup manusia dan bila tidak terpenuhi akan terancam. Ini hal yang sangat primer atau *darûriyah*. *Kedua* sesuatu yang harus ada agar kelangsungan hidup manusia lebih normal dan bila tak terwujud tidak akan mengancam kelangsungan hidup manusia. Ini dikonsepsikan sebagai kebutuhan sekunder atau *hajiyat*.

Sedangkan *ketiga* adalah sesuatu yang keberadaanya hanya untuk menyempurnakan atau menambahkan agar lebih indah, baik dan menyenangkan. Fuqaha` golongan terakhir menyebutnya sebagai kebutuhan tersier atau Abdullah menegaskan dalam persoalan kesenian dan keindahan, “setiap corak pemikiran ke-Islaman mempunyai pandangan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.²⁰ Pemikiran ulama tasawuf lebih memperhatikan diskursus ontologis-metapisis terhadap keindahan, sehingga lebih apresiatif terhadap budaya dan akhirnya diasimilasikan pada Islam. Dalam konteks dakwah Islam di Jawa. Para sufi dikalangan walisongo menjadikan tembang (musik) sebagai sarana berdakwah.²¹

Pada penelitian ini peneliti mengambil objek pada kegiatan group hadrah di desa Campurejo kecamatan Bojonegoro yang diikuti oleh beberapa pemuda di desa Campurejo kecamatan Bojonegoro. Kegiatan

²⁰Amin Abdullah, *Pandangan Islam terhadap Kesenian: Sudut Pandang Falsafah, dalam Islam dan Kesenian*. Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Univesitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 1995, hal. 191.

²¹ Ahmad Syarif Yahya, *Fiqh Toleransi*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta 2016, hal.192.

grup hadrah asyifa' di desa Campurejo ini sudah menggunakan alat musik modern dan juga cara menabuh yang khas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa Campurejo kecamatan Bojonegoro.

Selain itu, dalam kegiatan grup hadrah juga senantiasa mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berasaskan pada ajaran agama Islam kepada setiap anggotanya. Agar memiliki sikap sabar, selalu mengingat Allah dalam kondisi apapun (dzikir), dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Serta berusaha untuk melakukan hal-hal yang baik dan melakukan amal keshalehan dengan prinsip *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan yang dilaksanakan pada grup hadrah asyifa'?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dalam grup hadrah Asyifa' ?
3. Sejauh mana dampak implementasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap personil grup hadrah dan masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam grup Hadrah Asyifa'.
2. Mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam grup Hadrah asyifa'.

3. Mengetahui sejauh mana dampak implementasi nilai pendidikan islam terhadap personil grup hadrah dan masyarakat sekitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan demi kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam grup Hadrah Asyifa'.

2. Secara praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi para grup hadrah 'asyifa' untuk mempererat tali persaudaraan lewat hadrah tersebut.

- b. Bagi warga desa Campurejo, dapat menjadi bahan untuk lebih meningkatkan pengetahuan sekaligus menambah kekuatan dalam ibadah.

E. Definisi Operasional

Sebelum peneliti menguraikan lebih lanjut, untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap apa yang dimaksud dari skripsi ini, maka peneliti memberikan batasan tentang beberapa istilah yang tercantum dalam judul tersebut.

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu pelaksanaan atau tindakan dari suatu rencana yang telah tersusun secara matang dan rinci. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah perencanaan sudah dianggap matang. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²²

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah serangkaian proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, baik aspek spiritual, intelektual, maupun fisiknya, guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Gagasan tersebut sangat memberi gambaran bahwa, eksistensi pendidikan, merupakan sarana vital dalam upaya menumbuh kembangkan daya kreatifitas anak didik, melestarikan nilai-nilai Ilahiyyah dan Insaniyyah serta membekali anak didik yang produktif, yang memungkinkan anak didik dapat hidup sesuai dengan perkembangan lingkungan dimanapun ia berada.²³

²² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, hal.70.

²³ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Kultura GP Press Group, Jakarta 2008, hal 36.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini adalah untuk lebih mudah memahami skripsi ini, akan disusun sistematika pembahasan skripsi, sistematika pembahasan ada tiga bagian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman moto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Inti

Bagian ini memuat lima pokok permasalahan sebagaimana berikut:

BAB I: PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI Bab ini berfungsi mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri atas pengertian hadrah sebagai media pendidikan dan juga sebagai motivasi semangat keagamaan di desa Campurejo Dusun Plosolanang. Dan penelusuran terhadap penelitian yang relevan dengan fokus penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN Pada bab ini peneliti menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian,

lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN Pada bab ini berisi hasil-hasil penelitian dilapangan meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum berisi paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri atas sejarah hadrah asyifa' di desa Campurejo dusun Plosolanang.

BAB V: PENUTUP Bab berisi kesimpulan saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Syarat dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal yaitu:

- a. Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.

- b. Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

G. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul dan Lokasi Penelitian	Variabel Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Andika Abrian Saputra (2012)	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Hadrah di Man Wonokromo, Pleret, Bantul	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Hadrah	Objek penelitian fokus pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Hadrah, serta penelitian dilakukan di Dusun Plosolanang Desa Campurejo Kecamatan Bojonegoro, Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada impementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Grup Hadrah Assyifa' Dusun Plosolanang Desa Campurejo Kecamatan Bojonegoro	Hasil analisis bahwa nilai-nilai pendidikan islam ada dalam kesenian grup hadrah
2	Ifa Khusniatul Wahyunu (2019)	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kegiatan “ Jam’iyah Hadrah Al-Banjari Muhibbul Musthofa “ Institu	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kegiatan “ Jam’iyah Hadrah Al-Banjari	Objek penelitian fokus pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian	Fokus penelitian pada nilai-nilai oendidikan islam pada kegiatan

		Agama Islam Negeri Jember	Muhibbul Musthofa “Institu Agama Islam Negeri	Hadrah , serta penelitian dilakukan di Dusun Plosolanang Desa Campurejo Kecamatan Bojonegoro, Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada impementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Grup Hadrah Assyifa’ Dusun Plosolanang Desa Campurejo Kecamatan Bojonegoro	hadrah jam’iyyah al-banjari
3	May Andini (2023)	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Majelis Sholawat Hadrah Modern MA Mawlawiyah Ngawi	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Majelis Sholawat Hadrah Modern MA Mawlawiyah	Objek penelitian fokus pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Hadrah , serta penelitian dilakukan di Dusun Plosolanang Desa Campurejo Kecamatan Bojonegoro, Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada impementasi	Fokus penelitian pada nilai-nilai penddidikan islam pada majlis sholawat

Tabel 1. 2
Posisi Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan Penelitian
1	Diyah Ajeng Rahayu 2023	Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Grup Hadrah Assyifa' di Dusun Plosolanang Desa Campurejo Kecamatan Bojonegoro	Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Grup Hadrah Assyifa'	Kualitatif



UNUGIRI